

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA DI KOTA MALANG

Rizqi Imandasari¹, Afifuddin², Hirshi Anadza³

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

Jl. MT Haryono No.193, Malang, 65144, Indonesia

Email: rizqi.imanda28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kota Malang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teori yang digunakan peneliti ialah teori Budiani 2007 (dalam Jibril, 2017) yang mengatakan bahwa ukuran efektivitas dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, serta pemantauan program. Dari hasil penelitian, 2 indikator diantaranya dinyatakan efektif namun 2 indikator selanjutnya kurang efektif. Hasil penelitian KUBE di Kota Malang berjalan cukup efektif, adapun indikator yang kurang maksimal ialah kurangnya sosialisasi dari Dinas Sosial-P3AP2KB Kota Malang serta kurangnya pemantauan program oleh pendamping KUBE. Hambatan yang terjadi dalam efektivitas pelaksanaan KUBE ialah kurangnya pengetahuan anggota KUBE tentang bagaimana memasarkan produk dengan baik, packing produk, serta penulisan Surat Pertanggung Jawaban (SPJ).

Kata kunci: Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Pendahuluan

Kota Malang merupakan kota dengan jumlah penduduknya telah tercatat pada Tahun 2020 sebanyak 874.890 jiwa (www.malangkota.bps.go.id). Dengan klasifikasi untuk laki-laki sebanyak 431.483 jiwa dan perempuan sebanyak 443.407 jiwa (www.malangkota.bps.go.id). Dengan adanya jumlah penduduk yang cukup besar maka sumber daya manusia juga harus seimbang agar mampu mengendalikan angka kemiskinan, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (www.sippa.ciptakarya.pu.go.id). Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dan Departemen Sosial, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan maupun nonmakanan). Di Kota Malang angka kemiskinan 5 tahun terakhir mengalami penurunan, berikut ini adalah data penduduk miskin di Kota Malang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

Kab/Kota	Penduduk Miskin (Persen)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Malang	37.882	36.482	35.870	35.608	38.845

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin Tahun 2016-2020 di Kota Malang

Sumber: www.malangkota.bps.go.id

Dari data penduduk miskin di atas dapat dilihat bahwa angka penduduk miskin di Kota Malang mengalami penurunan. Terlihat dari Tahun 2016 ke Tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 1,88% lalu dilanjut di Tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 0,84%, Tahun 2019 sebanyak 0,36% dan di Tahun 2020 naik hingga 4,34%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kota Malang sejauh ini cukup berhasil dalam mengatasi kenaikan angka kemiskinan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan. Hal ini tidak lepas dari upaya pemerintah dan masyarakat sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial.

Dalam hal ini memberdayakan masyarakat miskin adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dalam kondisi saat ini tidak mampu untuk melepaskan keterkaitan dengan kemiskinan. Pemberdayaan (empowering) juga bertujuan untuk memampukan dan memandirikan masyarakat miskin. Menurut Dewanta 1995:33-34 (dalam Ahmadi, 2012:18) pemberdayaan bertujuan untuk menekan perasaan

tidak berdaya masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial-politis.

Menurunya angka kemiskinan di Kota Malang dianggap berhasil dalam mengatasi lonjakan kemiskinan dengan berbagai kebijakan yang mengarah kepada pengentasan kemiskinan. Pemerintah Kota Malang terus mengoptimalkan pelaksanaan program-program pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan seluruh potensi pembangunan, maka dari itu pemerintah melalui Kementerian Sosial membentuk program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) guna untuk memberikan pemberdayaan bagi masyarakat miskin secara berkelompok yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada.

KUBE adalah kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga (www.kemensos.go.id). KUBE sebagai kelompok usaha bersama merupakan salah satu pendekatan program kesejahteraan sosial untuk mempercepat penghapusan kemiskinan. Melalui KUBE, masyarakat miskin mendapatkan fasilitas untuk digunakan dalam usaha bukan bantuan yang digunakan sekali habis, dengan kata lain KUBE merupakan program investasi jangka panjang. Melalui KUBE, masyarakat miskin yang sangat lemah dan rentan dapat saling bahu membahu dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya (Mustafa, 2015:9).

Berdasarkan uraian diatas, pemberdayaan masyarakat miskin melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga diperlukan sinergitas pada implementasi kebijakan antar mereka (Mustafa, 2015:10). Keterpaduan ini diperlukan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat miskin di Kota Malang. Program KUBE di Kota Malang juga mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya, hal ini tentunya berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program KUBE.

Dalam uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan membahas tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui KUBE, peneliti melakukan penelitian di Dinas Sosial Kota Malang untuk mengetahui bagaimana efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui KUBE. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian "**Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Kelompok Usaha Bersama di Kota Malang**".

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kota Malang?
2. Bagaimanakah faktor penghambat eektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kota Malang?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kota Malang
2. Untuk mengetahui faktor penghambat efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kota Malang

Tinjauan Pustaka

Kebijakan sebagai *problem solving*

Kebijakan Publik pada dasarnya berorientasi pada pemecahan masalah riil yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu kebijakan publik dapat dikatakan sebagai ilmu terapan yang berperan sebagai problem solver (Kismartini, 2004:402). Menurut Noeng Muhadjir 2000:15 (dalam Rusdiani, 2017:41) kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Noeng Muhadjir 2000:15 (dalam Rusdiani, 2017:41), dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni; (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) terjadi keadilan : By the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3) diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi, dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.

Implementasi Kebijakan

Menurut Grindle (dalam Akib, 2010:2) bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Deskripsi sederhana tentang konsep implementasi yang dikemukakan oleh Lane, bahwa konsep implementasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu output dan outcome (Akib, 2010:2). Sesuai dengan konsep implemementasi tersebut disebutkan bahwa konsep implementasi sebagai fungsi dan tujuan dari implementasi, hasil sebagai produk, serta hasil dari akibat (Akib, 2010:2). Alasan mengapa implementasi kebijakan diperlukan hal itu mengacu pada para pakar yang mengharuskan setiap kebijakan harus diimplementasikan, masalah kebijakan diperlukan

karena adanya permasalahan yang perlu dipecahkan dan diatasi (Akib, 2010:2).

Efektivitas Program

Menurut Georgopolous dan Tannembaum 1985:50 (dalam Mustafa, 2015:13) mengemukakan efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Mengukur Efektivitas dalam setiap program sangat penting dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga.

Pengukuran efektivitas dapat dilihat dari beberapa indikator pengukuran. Menurut Budiani 2007 (dalam Jibril, 2017) pengukuran efektivitas dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut: Pertama, Ketepatan sasaran program. Ketepatan sasaran program mengukur sejauh mana peserta program tepat sasaran sesuai dengan sasaran program yang telah ditetapkan. Kedua, Sosialisasi program. Sosialisasi program melihat kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai program dapat diketahui oleh masyarakat atau peserta program tersebut. Ketiga, Pencapaian tujuan program. Pencapaian tujuan program melihat sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan. Keempat, pemantauan program. Pemantauan program ialah kegiatan yang dilakukan setelah program tersebut berjalan.

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan adalah dokumentasi dan observasi dan juga wawancara, yaitu dengan mendapatkan informasi atau data dengan bertanya langsung kepada narasumber yang menangani permasalahan KUBE di Dinas Sosial-P3AP2KB Kota malang

Hasil dan Pembahasan

KUBE Sebagai Upaya Pemerintah Memecah Masalah Kemiskinan

Pembahasan ialah hasil dari analisis data dan fakta selama berada di lapangan, serta dikaitkan dengan teori yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori dari Noeng Muhadjir 2000:15 (dalam Rusdiani, 2017:41) yang mengatakan bahwa kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan awal adanya program KUBE ialah untuk memecah kemiskinan yang terjadi di

masyarakat. Problem yang dimaksud dalam teori di atas adalah tentang masalah kemiskinan. Dari hasil penelitian, peneliti mengungkapkan bahwa KUBE diadakan agar masyarakat dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga serta kesejahteraan keluarga. KUBE dirancang agar masyarakat mampu memberdayakan dirinya dengan cara mendirikan usaha yang peran utamanya adalah masyarakat. Alasan utama diadakan KUBE ialah agar masyarakat yang tergolong fakir miskin dapat lebih produktif. KUBE bukan hanya memberikan bantuan namun masyarakat harus ikut tergabung di dalamnya.

2. Bantuan Sebagai Implementasi Program KUBE

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini merupakan program pemberdayaan masyarakat miskin dengan pemberian bantuan dana dalam pelaksanaan usaha yang dilakukan secara bersama-sama. Program KUBE ini mencerminkan dari sifat sosial yaitu pelaksanaan suatu program usaha yang bukan hanya dilakukan oleh perseorangan tetapi dilakukan dengan cara bersama-sama dengan bukan mementingkan kepentingan individu tetapi kepentingan banyak orang. Melalui KUBE ini juga merupakan program pemberdayaan yang di dalamnya ada pendampingan yang dilakukan oleh pendamping-pendamping yang sudah ditunjuk.

Program KUBE ini juga merupakan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan terhadap warga masyarakat miskin dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh Kementerian Sosial. Adanya program KUBE ini diharapkan masyarakat miskin dapat melakukan usaha yang sifatnya dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan dari masing-masing anggota yang ada. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini diimplementasikan sebagai upaya pemberdayaan sosial yang dimaksudkan untuk: Pertama, memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya. Kedua, meningkatkan peran serta lembaga dan atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan teori implementasi pada bab 2 yang dijelaskan oleh peneliti, teori tersebut dari Merilee S. Grindle (dalam Akib, 2010:2) beliau mengatakan bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu, konsep sederhana implementasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu, output dan outcome. Berdasarkan hasil penelitian output yang dihasilkan dalam implementasi KUBE adalah peningkatan pendapatan. Masyarakat yang mengikuti KUBE telah mampu meningkatkan pendapatan. Outcome yang dihasilkan dalam implementasi KUBE

adalah adanya manfaat pelaksanaan KUBE agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Efektivitas Program

Di dalam efektivitas suatu program memuat beberapa indikator yang menjadikan acuan apakah program tersebut dapat dikatakan efektif atau sebaliknya. Teori yang disampaikan oleh Budiani 2007 (dalam Jibril, 2017) ialah pengukuran efektivitas program diukur dari beberapa indikator. Hal itu digunakan untuk mengukur keberhasilan dari suatu program, diantaranya adalah ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan, dan pemantauan program.

Sesuai dengan hasil penelitian efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui KUBE di Kota Malang, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa:

a. Ketepatan Sasaran Program

Sasaran program merupakan sasaran atau target yang telah ditetapkan pemerintah untuk menjadikan masyarakat sebagai anggota KUBE. Sasaran program pemerintah untuk menjadi anggota KUBE tentunya adalah masyarakat miskin yang telah terdaftar dalam DTKS sebagai penerima bantuan PKH, Raskin, LPG Subsidi, dan lain sebagainya.

Proses seleksi anggota KUBE dimulai dari pengajuan proposal oleh masyarakat yang dibantu oleh mitra Kelurahan yang disebut dengan PUSKESOS lalu diserahkan kepada Dinas Sosial Kota Malang setelah itu Dinas Sosial Kota Malang menyeleksi dalam hal mengecek apakah masyarakat yang mengajukan proposal tersebut terdaftar dalam DTKS serta layak untuk mendapat bantuan, setelah itu proposal tersebut diajukan ke Provinsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa sasaran program yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang hanya ditujukan kepada masyarakat yang telah terdaftar di DTKS terbilang efektif. Karena terdapat seleksi awal oleh Dinas Sosial Kota Malang sebelum dinyatakan mendapatkan bantuan.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi menjadi kunci utama untuk keberhasilan suatu program dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sosialisasi yang efektif bagi masyarakat, menyebabkan masyarakat akan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan yang

diinginkan. Hal ini menjadi kunci bahwa semakin baik sosialisasi kepada masyarakat maka masyarakat semakin mudah mengerti pula tujuan tentang program tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengemukakan bahwa sosialisasi program yang disampaikan Dinas Sosial kepada masyarakat masih kurang. Hal ini diketahui bahwa proses sosialisasi Dinas Sosial kepada masyarakat hanya dilakukan satu kali pada waktu awal KUBE itu diadakan.

Dinas Sosial tidak memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam segi brosur, spanduk, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kurangnya biaya dari Dinas Sosial untuk memfasilitasi masyarakat terkait dengan sosialisasi. Oleh karena itu masyarakat minim pengetahuan tentang KUBE yang sesungguhnya. Masyarakat hanya mengikuti proses pelaksanaan KUBE tanpa dibekali dengan pengetahuan yang cukup.

c. Pencapaian Tujuan

Suatu program dapat dikatakan efektif apabila telah berhasil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan utama diadakannya program KUBE ialah untuk pengentasan kemiskinan. Masyarakat dengan kategori fakir miskin tentunya mengalami kendala dibidang ekonomi, namun dengan adanya KUBE masyarakat fakir miskin dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga serta kesejahteraan hidup. Tujuan KUBE lainnya ialah membantu masyarakat agar dapat berorganisasi dengan baik yang dapat membantu meningkatkan rasa kekeluargaan, kesetiakawanan, kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pencapaian tujuan dalam program KUBE dapat dikatakan efektif. Para anggota berhasil meningkatkan taraf ekonomi keluarga dengan cara membuka usaha sesuai dengan kemampuannya. Namun akibat adanya pandemi ini banyak para anggota yang beralih usaha yang awalnya nasi pecel berubah menjadi berjualan gorengan yang disebabkan menurunnya jumlah pembeli. Hal tersebut tentunya menyebabkan para anggota kesusahan untuk memutar balikkan modal awal bantuan. Terdapat juga anggota yang akhirnya memutuskan untuk berhenti untuk berwirausaha dikarenakan modal yang diberikan telah habis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pencapaian tujuan dari adanya program KUBE guna untuk mengentaskan kemiskinan dengan cara pemberdayaan masyarakat miskin terbilang efektif, namun dikarenakan adanya pandemi yang mengakibatkan terhambatnya penjualan para anggota menjadikan pencapaian tujuan yang diharapkan efektif meskipun belum sepenuhnya.

d. Pemantauan Program

Dalam pelaksanaan suatu program, pemantauan program yang dilakukan oleh pembimbing setiap pertemuan bulanan dinilai mampu melancarkan pelaksanaan KUBE agar berjalan dengan baik. Dalam monitoring dibutuhkan partisipasi setiap anggota agar pelaksanaannya berhasil untuk mencapai tujuan. KUBE didirikan dengan tujuan agar masyarakat miskin mendapatkan bantuan dengan cara pemberdayaan. Tentunya partisipasi di dalamnya sangat dibutuhkan, dikarenakan masyarakat menjadi peran utama dalam pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan bahwa pemantauan program yang dilakukan pembimbing kurang maksimal dikarenakan pembimbing tidak melakukan kunjungan rutin setiap bulannya kepada para anggota KUBE. Dalam monitoring juga terdapat partisipasi anggota namun dalam pelaksanaannya juga dinilai kurang maksimal. Hal ini dikarenakan para anggota semangat menghadiri pertemuan rutin bulanan hanya pada waktu awal KUBE ini diadakan. Hal ini sinkron dengan kurangnya perhatian Dinas Sosial untuk memfasilitasi dalam segi sosialisasi agar anggota dapat mengetahui KUBE lebih spesifik serta kehadiran pendamping KUBE yang dinilai tidak konsisten menyebabkan para anggota enggan untuk rutin dalam pertemuan rutin bulanan KUBE.

Faktor Penghambat Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui KUBE di Kota Malang

Dalam pelaksanaan suatu program, ada beberapa hambatan yang terjadi di dalamnya. Pelaksanaan program KUBE di Kota Malang ini juga tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan KUBE. Dalam pelaksanaan KUBE di Kota Malang hambatan

yang terjadi adalah kurangnya pengetahuan anggota tentang bagaimana cara packing yang menarik untuk sebuah produk, kurangnya pengetahuan anggota tentang bagaimana cara memasarkan produk mereka melalui media sosial, mengingat dalam era zaman sekarang semuanya tergantung pada akses media sosial, lalu kurangnya pemahaman anggota dalam mengetahui bagaimana untuk menyusun SPJ.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, yang menyebabkan anggota kurang mengetahui tentang pemasaran, packing, penyusunan SPJ adalah berawal dari kurangnya fasilitas dari Dinas Sosial untuk memberikan sosialisasi kepada anggota. Oleh sebab itu anggota KUBE kesulitan dalam berbagai hal yang menyangkut dengan pelaksanaan KUBE. Pelaksanaan program KUBE menjadi terhambat dikarenakan kurangnya sosialisasi Dinas Sosial terhadap anggota KUBE yang menyebabkan kurangnya pengetahuan anggota serta pembimbing KUBE yang tidak konsisten dalam memberikan arahnya kepada para anggota KUBE setiap bulan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui KUBE di Kota Malang yang menjadi tanggung jawab Dinas Sosial bisa dikatakan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dari 4 indikator yang menjadi acuan ukuran efektivitas menurut Budiani 2007 (dalam Jibril, 2017) yang mengatakan bahwa pengukuran efektivitas dapat diukur dengan 4 indikator yaitu: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, serta pemantauan program.

Dari 4 indikator tersebut 2 efektif dan 2 kurang efektif. Adapun kurang efektif yang terjadi diakibatkan adanya beberapa kendala-kendala yang terjadi adalah: Pertama, kurangnya perhatian Dinas Sosial untuk mengadakan sosialisasi rutin yang seharusnya diadakan setiap bulan kepada para anggota KUBE, hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan anggota KUBE tentang bagaimana untuk memasarkan produk para anggota dalam ruang lingkup media sosial agar dapat dijangkau masyarakat luas, bagaimana cara untuk packing yang menarik, bagaimana cara penyusunan SPJ. Kedua, kurang maksimalnya pemantauan program yang dilakukan oleh pendamping KUBE. Kurang maksimalnya pemantauan program mempengaruhi partisipasi anggota setiap anggota KUBE. Partisipasi anggota KUBE hanya bertahan pada awal pertemuan rutin, selanjutnya banyak dari para anggota yang memutuskan tidak hadir dikarenakan tidak adanya

pemantauan atau arahan bimbingan dari pihak Pendamping KUBE. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan efektivitas KUBE ialah kurangnya pengetahuan para anggota KUBE tentang bagaimana memasarkan usahanya dengan baik, bagaimana mempertanggungjawabkan dana bantuan berupa SPJ, serta bagaimana cara untuk packing produk usaha dengan baik. Hal itu dikarenakan kurangnya arahan atau sosialisasi serta pemantauan dari pendamping dan Dinas Sosial mengakibatkan pelaksanaan program KUBE terhambat.

Selain kendala-kendala di atas, pelaksanaan program tersebut juga dikatakan tepat sasaran dalam hal perekrutan anggota KUBE. Pihak Dinas Sosial dinilai selektif dalam proses perekrutan anggota KUBE. Masyarakat diseleksi sesuai dengan proposal yang mereka ajukan serta telah terdaftar dalam DTKS Dinas Sosial. Tentunya apabila dilakukan seleksi secara ketat maka sasaran yang telah ditetapkan pemerintah akan tepat diberikan kepada yang membutuhkan.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti mengenai Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui KUBE di Kota Malang adalah: Pertama, sebaiknya pemerintah menyediakan anggaran yang lebih dari yang telah diperuntukkan bagi penerima bantuan KUBE di Kota Malang, karena bantuan yang diberikan merupakan modal awal dari setiap KUBE untuk memulai usaha dan merintis usahanya hingga tumbuh, berkembang, dan maju. Selain itu jumlah anggota yang mencapai 10 orang per kelompok jelas sangat dibutuhkan dana yang lebih, karena penerima adalah keluarga fakir miskin maka yang menjadi kekhawatiran adalah kalau modal kecil maka perputaran juga kecil sementara ada banyak keluarga yang akan hidup melalui KUBE tersebut. Kedua, sebaiknya Dinas Sosial mengedepankan dalam proses sosialisasi agar dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Dikarenakan anggota kurang untuk mendapatkan sosialisasi serta bimbingan untuk menjalankan usaha maka pencapaian tujuan yang diharapkan akan terhambat. Apabila Dinas Sosial akan meneruskan bantuan tersebut pada tahun-tahun berikutnya maka diharapkan untuk proses sosialisasi harus merata serta dilaksanakan dengan baik dan benar serta adanya penambahan dana bantuan.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Ruslam. (2012) *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Pendekatan Modal Usaha (Studi Layanan Publik Tentang Pemberdayaan Masyarakat Miskin Yang Diselenggarakan*

Oleh BPM-KB dan Posko 100 di Kota Surabaya). [Internet], 10 (2) Desember, hal 18-19. Diunduh dari: <<http://jurnal.untagsby.ac.id>> [Diakses 1 Desember 2020]

Akib, Haedar. (2010) *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. [Internet], 1 (1), hal 1-2. Diunduh dari: <<https://media.neliti.com>> [Diakses 6 April 2021]

Data Penduduk Kota Malang. [Internet], Diunduh dari: <<https://malangkota.go.bps.id>> [Di akses pada 10 Oktober 2021]

Data Mata Pencarian Kota Malang. [Internet], Diunduh dari: <<https://sippa.ciptakarya.pu.co.id>> [Diakses 10 Oktober 2021]

Jibril, Ahmad. (2017) *Efektivitas Program Perpuseru Di Perpustakaan Umum Kabupaten Pamekasan*. Universitas Airlangga

Kismartini. (2004) *Analisis Trade-Off Sebagai Alat Analisis Kebijakan Publik*. [Internet], hal 402. Diunduh dari: <<http://eprints.undip.ac.id>> [Diakses 6 April 2021]

Kelompok Usaha Bersama (KUBE). [Internet], Diunduh dari: <<https://kemensos.go.id/kube>> [Diakses 6 April 2021].

Mustafa, Andi Azhar. 2015. *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar

Rusdiani, Atik. (2017) *Implementasi Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Dosen (Studi Dampak Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Dosen PAI Terhadap Peningkatan Kinerja Dosen PAI Di Perguruan Tinggi Umum Se Bandar Lampung)*. PhD thesis, UIN Raden Intan Lampung.